

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk hidup yang lain dalam soal kesaling-tergantungan sosial. Ketergantungan psikologik dan fisiologiknya menentukan perkembangannya. Dalam segala macam kegiatan, manusia tetap lebih dekat pada berfungsi sebagai manusiawi daripada makhluk hidup lain. Hal ini menunjuk kepada peran utama kecemasan itu dalam perkembangan manusia. Kecemasan itu tidak selalu mempunyai efek disintegrasi atau merupakan halangan dalam fungsi antar-pribadi (Maramis,2005)

Cemas tidak mungkin bisa dihindari karena dalam menghadapi masalah sehari-hari pasti merasa cemas. Jika kita tidak berhasil mengelola cemas, maka cemas yang akan mengendalikan kita. Prinsipnya adalah mengelola kecemasan (Kandouw, 2007). Kecemasan yang merupakan kekuatan pendorong yang dinamik untuk perkembangan kepribadian, dapat pula merupakan elemen utama dalam menimbulkan neurosis, psikosis dan gangguan jiwa yang lain (Maramis, 2005). Sesi kecemasan sering dialami oleh hampir semua manusia. Perasaan tersebut ditandai oleh rasa ketakutan yang difus, tidak menyenangkan, seringkali disertai oleh gejala otonomik, seperti nyeri kepala, berkeringat, palpitasi, gelisah, dan sebagainya. Kumpulan gejala tertentu yang ditemui selama kecemasan cenderung bervariasi, pada setiap orang tidak sama (Hutagalung, 2007).

Menurut Depkes RI (1998), seperti yang dikutip oleh Romadhon (2002), menyebutkan bahwa di Indonesia survei yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Tambora Jakarta Barat menunjukkan ternyata dari yang berobat di Puskesmas, jumlah gangguan jiwa yang sering muncul sebagai gangguan fisik adalah 28,73 % untuk dewasa dan 34,39 % untuk anak-anak. Kesimpulannya adalah berarti banyak orang stress, termasuk gangguan cemas, yang keluhannya sakit fisik dan berobat ke fasilitas kesehatan karena keluhan fisik

tersebut. ternyata yang menderita gangguan jiwa jumlahnya hampir sepertiga dari total pasien yang berobat ke fasilitas kesehatan.

Kecemasan cenderung merupakan suatu gangguan yang stabil, muncul pada pertengahan remaja sampai pertengahan umur 20-an tahun dan kemudian berlangsung sepanjang hidup (Nevid *et al.*, 2003). Kecemasan yang timbul pada anak tidak selalu bersifat patologi, tetapi dapat juga disebabkan oleh proses perkembangan itu sendiri atau karena tingkah laku yang salah dari orang tua (Warsiki dan Soeharjono, 2008).

Banyak alasan mengapa siswa menjadi sorotan yang tidak pernah ada habisnya. Adanya pengaruh dan peranan dari teman sebaya mulai menggeser peranan orang tua yang tak jarang membuat tegang hubungan antara remaja dan orang tua. Teman sebaya menjadi tolok ukur dan bahkan pedoman bagi remaja dalam bersikap dan berperilaku. Kedekatanlah yang bisa membuat mata dan hati para orang tua untuk melihat lebih jernih nilai-nilai yang sebenarnya dipegang oleh remaja. Keinginan yang besar untuk mencoba banyak hal menjadi salah satu pemicu utama kecemasan. Perilaku nekat dan hasil yang tidak selalu jelas membuka peluang besar untuk meningkatnya kecemasan pada remaja (Pitaloka, 2007).

Siswa unggulan akan mempunyai beban secara psikis dan fisik dari orang tua, guru, teman, dan masyarakat lingkungannya untuk mempertahankan prestasinya. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan akan menimbulkan gangguan kecemasan berupa rasa cemas, ketegangan motorik, hiperaktifitas otonomik, dan kewaspadaan kognitif (Kaplan dan Sadock, 1997)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkeinginan mengangkat topik penelitian tentang kecemasan pada individu dari posisi yang berbeda yaitu siswa kelas II program unggulan dan non unggulan di SMP Negeri 1 Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian : ” PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN SISWA KELAS II UNGGULAN DAN NON UNGGULAN SMP NEGERI 1 JATISRONO, KABUPATEN WONOGIRI ”.

Penulis memilih SMP Negeri 1 Jatisrono Wonogiri sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut dikenal memiliki standar dan prestasi yang bagus di daerah Wonogiri dan sekitarnya. Program unggulan dan non unggulan di SMP Negeri 1 Jatisrono memiliki kompetensi yang memuaskan, baik dari segi siswa maupun sarana dan prasarananya. Alasan lain karena jarak sekolah tersebut terjangkau.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan : Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas II unggulan dan non unggulan pada SMP Negeri 1 Jatisrono, Kabupaten Wonogiri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas II unggulan dan non unggulan pada SMP Negeri 1 Jatisrono, Kabupaten Wonogiri.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat kecemasan antara siswa unggulan dan non unggulan pada SMP Negeri 1 Jatisrono, Kabupaten Wonogiri
  - b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikiatri.
2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai bahan masukan guru BP/BK tentang masalah kecemasan.
  - b. Sebagai pembanding atau pustaka bagi para peminat masalah yang berhubungan dengan tingkat kecemasan ataupun siswa unggulan dengan non unggulan bagi penelitian selanjutnya.